



Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis

Santi Maulinawati^{1*}, Wardedy Rosi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: santimaulinawati@gmail.com¹, wardedyrosi1922@gmail.com²

*Korespondensi penulis: santimaulinawati@gmail.com

Abstract. *This research examines illocutionary speech acts according to Searle's theory in the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis. This research aims to describe the form of illocutionary speech acts in the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis, describes the contextual meaning in the short story Robohnya Surau. This research uses qualitative research with a stylistic approach. The research data used are dialogues in the form of words, phrases, clauses, and even discourse that indicates illocutionary speech acts. The source of research data is the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis. The results of this research found utterances that were indicated as illocutionary speech acts in the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis as many as 15 stories. Based on 15 speech data, four types of illocutionary speech acts and their forms were found, namely assertive speech acts totaling 8 utterances (stating 5 utterances, suggesting 3 utterances, and complaining 1 utterance), directive speech acts totaling 2 utterances (ordering 1 utterance and giving orders 1 utterance), expressive speech act of 1 utterance (blame 1 utterance), and declarative speech act of 3 utterances (surrender 1 utterance, decides on 1 utterance, and permits 1 utterance). The meaning of the speech is adjusted to the context of the speech. From these results, the form of assertive speech acts is most often found in the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis.*

Keywords: *Speech Acts, Illocutions, Short Stories.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur ilokusi menurut teori Searle dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, mendeskripsikan makna kontekstual dalam cerpen Robohnya Surau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian yang digunakan adalah dialog-dialog yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat hingga wacana yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian adalah cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Hasil penelitian ini menemukan tuturan yang terindikasikan tindak tutur ilokusi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis sebanyak 15 tuturan. Berdasarkan 15 data tuturan yang ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi beserta bentuknya, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 8 tuturan (menyatakan 5 tuturan, menyarankan 3 tuturan, dan mengeluh 1 tuturan), tindak tutur direktif sebanyak 2 tuturan (memesan 1 tuturan dan memberi perintah 1 tuturan), tindak tutur ekspresif sebanyak 1 tuturan (menyalahkan 1 tuturan), dan tindak tutur deklaratif sebanyak 3 tuturan (berpasrah 1 tuturan, memutuskan 1 tuturan, dan mengizinkan 1 tuturan). Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur asertif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Cerpen.

1. PENDAHULUAN

Kajian pragmatik adalah ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Pragmatik menjadi salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal itu menyebabkan bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi, baik secara tulisan maupun lisan mengandung konteks di dalamnya. Rohmawati (dalam Sahara & Yuhdi, 2022), mengatakan bahwa kajian pragmatik juga mempelajari tindak tutur dari penggunaan bahasa penutur supaya mitra tutur dapat memahami maknanya.

Tindak tutur pada dasarnya memiliki tiga jenis yang dikelompokkan sesuai dengan maksud tuturan itu sendiri. Tindak tutur sendiri terdiri dari tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Menurut Gereda (dalam Mirawati, 2022) Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga aspek yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar, baik berupa respons bahasa maupun tindakan.

Menurut Searle (dalam Arief, 2015) mengelompokkan tindak tutur, ilokusi dibagi berdasarkan tindakan yang ditujukan dalam suatu peraturan, yaitu: tindak (1) representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), (5) tindak deklarasi (*declaration*). Menurut (Yule, 2017: 72) ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur. Dapat dikatakan bahwa, ekspresif adalah ungkapan yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur atas apa yang sedang dirasakannya, misal penutur sedang datang ke pernikahan dengan rasa bahagia maka, ia akan mengucapkan selamat sebagai ungkapan atas apa yang dirasakannya.

Dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen, menjadi sebuah tempat untuk menuangkan ide pikiran penulisnya sebagai reaksi keadaan realita. Isi pada setiap novel menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang diperankan oleh tokoh-tokoh cerita. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam cerpen memudahkan pembaca memahami setiap makna yang terkandung di dalam kalimat pada novel tersebut. Artinya, karya sastra, khususnya cerpen, dijadikan media untuk menyampaikan ide-ide pengarang di dalamnya. maka, tidak

menutup kemungkinan juga penulis banyak memasukkan tuturan ilokusi di dalam karyanya melalui narasi dan dialog-dialognya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Dahlia Mirawati (2022) dengan tajuk “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Pastelizzie* Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Temuan penelitian ini didasarkan pada analisis penulis yang menunjukkan bahwa novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady mengandung bentuk dan penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Diantaranya adalah 47 ilokusi ekspresif permintaan maaf, 39 ilokusi ekspresif ungkapan pujian, 38 ilokusi ekspresif terima kasih, 38 ilokusi ekspresif menyalahkan, dan 29 ilokusi ekspresif ucapan mengkritik. Terdapat empat ilokusi ekspresif ucapan selamat dan dua puluh enam ilokusi ekspresif keluhan. Oleh karena itu, dengan 47 tuturan, tindak ilokusi ekspresif permintaan maaf merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang paling banyak terdapat dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady.

Adapun penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rizky Fadhilah, et al., (2018) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Annoying Boy* karya Inesia Pratiwi. Hasil deskripsi dan analisis antara penutur dan lawan bicara yang terdapat dalam karya Inesia Pratiwi Novel *Annoying Boy* meliputi: *Pertama*, tindak tutur direktif meliputi memerintah, memohon, menasihati, dan memberi; *kedua*, termasuk tindak tutur direktif memerintahkan, memohon, menasihati, dan merekomendasikan, *ketiga*, ekspresi tindakan ekspresif meliputi ungkapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, menyalahkan, dan pujian; *keempat*, tindak tutur komisif meliputi menjanjikan dan menawarkan; dan *kelima*, tindak tutur deklarasi meliputi pemberian nama, pengecualian, dan hukuman. Tindak tutur kategori pertama meliputi saran, menyatakan, membual, dan mengeluh. Berdasarkan temuan penelitian, tuturan aksi ilokusi novel *Annoying Boy* dapat digunakan sebagai teks pemodelan di kelas.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sini terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan tindak tutur ilokusi. Selain itu, perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya terletak pada objek material yang digunakan oleh kedua penelitian terdahulu.

Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada *Cerpen Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Khususnya bentuk kalimat yang dituturkan tokoh-tokoh dalam cerpen yang sesuai dengan fungsi atau jenis tindak tutur ilokusi ekspresif apa saja yang ada dalam *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis. Masalah yang dikaji dalam penelitian adalah “Bagaimanakah tindak tutur ilokusi ekspresif berupa ucapan selamat, meminta maaf, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan yang termaktub dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan implikasinya terhadap

pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penggunaan tindak tutur ekspresif dapat dengan mudah ditemukan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau dalam bentuk tulisan. Meski, dalam cerpen hanya terdapat satu konflik yang tentunya dapat dikaji berdasarkan bahasa yang diucapkan para tokoh dalam cerpen melalui dialog yang disampaikan. Nantinya tuturan-tuturan tersebut akan dikaji berdasarkan jenis penggunaannya. Cerpen merupakan karya seni tulis yang berisi cerita fiksi ataupun adaptasi dari kisah nyata yang disajikan dalam bentuk narasi tulisan dengan penggambaran yang jelas serta memiliki alur yang sistematis, dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kesusastraan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, khususnya kajian tindak tutur ilokusi. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca karya sastra mengetahui tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalam karya sastra, khususnya cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada sub-bab ini peneliti akan melakukan pengkajian teori yang akan digunakan untuk menganalisis cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Adapun teori yang akan digunakan adalah Tindak Tutur Ilokusi. Putrayasa (2014) mendefinisikan tindak tutur sebagai suatu tindakan di mana seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, dan penerima komunikasi mampu memahami situasi tutur dan makna komunikasi tersebut.

Penelitian ini menitikberatkan pada tindak tutur ilokusi dengan teori Searle. Searle (dalam Putrayasa, 2014), membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori menurut tujuannya. (1) Asertif, yaitu pola tutur yang mengungkapkan kebenaran, seperti menyatakan, mengusulkan, menggerutu, melaporkan, atau menegaskan. (2) Direktif, yaitu jenis komunikasi yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar berperilaku demi kepentingan terbaik penutur; contohnya antara lain memerintah, menasihati, mengundang, dan memberikan arahan. (3) Komunikasi komisif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk menyiratkan tindakan di masa depan, seperti berjanji, menawarkan sesuatu, mengumpat, atau menunjukkan kemampuan diri. (4) Komunikasi ekspresif, yang mencakup kata-kata seperti “terima kasih”, “selamat”, “permintaan maaf”, dan “pujian” yang secara halus menyampaikan psikologi pembicara. (5) Tuturan deklaratif, yakni menghubungkan isi pernyataan dengan kenyataan; contohnya adalah pengunduran diri, pemberhentian, kapitulasi, pembatalan, dan ekskomunikasi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif stilistika, karena penelitian ini menitikberatkan analisis dalam segi tuturan. Tuturan merupakan bagian dari kebahasaan, dan kebahasaan merupakan bagian dari stilistika.

Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2019) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan. Kini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Artinya, kajian stilistika bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengarang memainkan peranti-peranti gaya bahasa di dalam karyanya, khususnya cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif karena dalam cerpen karena cerpen, khususnya *Robohnya Surau Kami*, mengungkap bahasa, mulai dari kata, frasa, hingga wacana yang mengandung tuturan ilokusi yang perlu diurai. Penelitian ini mengumpulkan data melalui dokumentasi dan pengabsahan data dengan cara diurai. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data penelitian ini, pertama, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh selama tahap membaca, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi yang ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Selanjutnya, peneliti menganalisis semua kelompok data berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi tersebut dan terakhir peneliti membuat kesimpulan atau mendeskripsikan data berdasarkan hasil analisis tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang diungkapkan. Adapun bentuk tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, mengeluh, menyarankan, dan mengeluh. Berikut bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

a. Menyatakan

“KALAU beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.” (Navis, 2020).

Kutipan di atas narator membuka kalimat untuk menunjukkan bahwa di tempatnya ia tinggal terdapat surau yang sudah tua dan hampir roboh yang di halamannya terdapat sebuah kolam. Pernyataan tersebut menggambarkan sebuah tempat yang akan menjadi sebuah topik dalam jagat *Robohnya Surau Kami*. Melalui tuturan ini, pembaca dapat membayangkan atau mengimajinasikan bentuk surau tua di sebuah kota kelahiran si aku-narator.

“Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.” (Navis, 2020).

Melalui pernyataan di atas, pembaca mulai diperkenalkan dengan sosok garin tua yang sejak muda selalu tinggal di surau. Ia merupakan salah satu warga di daerah si aku-narator dan masyarakat biasa memanggil dirinya sebutan “Kakek”. Kakek merupakan tokoh sentral dalam jagat *Robohnya Surau Kami*.

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.” (Navis, 2020).

Dari pernyataan aku-narator di atas, di sini semakin memperjelas peran Kakek dalam *Robohnya Surau Kami*. Dengan demikian, pembaca akan dipermudah mengenal sosok sentral dalam cerpen ini. Kakek dikenal sebagai sosok yang baik. Kebaikan itu direpresentasikan dirinya yang menjadi pengasah pisau warga tanpa mengharapkan imbalan sepersen pun atas jasanya itu. inilah fungsi ilokusi asertif pernyataan untuk memberitahukan pada pembaca bahwa Kakek memiliki watak yang baik, atau dapat digolongkan sebagai tokoh protagonis dalam cerpen ini.

“Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya

sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.” (Navis, 2020).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa teknik penceritaan yang digunakan dalam jagat Robohnya Surau Kami adalah plot arus balik. Dari pernyataan itu, pembaca mungkin sudah dapat memahami bahwa cerita ini menggunakan ingatan lama si aku-narator. Namun, jika berkaca pada teorinya Burhan Nurgiyantoro, di bukunya yang berjudul Pengkajian Prosa Fiksi bab Plot, di situ, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa teknik semacam ini dikenal dengan istilah plot arus balik. Keluhan aku-narator, yang seolah-olah menyayangkan kematian Kakek karena tidak ada lagi orang yang menjadi garin surau tua di kotanya, membuat pembaca mengetahui makna apa yang ada di balik tuturan aku-narator tersebut.

“Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.” (Navis, 2020).

Dari pernyataan aku-narator, di sini Kakek digambarkan matanya yang sedang berlinang karena mendengar bualan Ajo Sidi. Si Kakek merasa tidak terima dikatakan dirinya mirip Haji Saleh yang merupakan tokoh bualan Ajo Sidi yang dimunculkan untuk menyindir si Kakek. Maka, dari penggambaran si aku-narator di atas, terkandung ilokusi asertif, marah. Karena kemarahan si Kakek, akhirnya air mata si Kakek berlinang.

b. Menyarankan

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!” (Navis, 2020).

Dari kisah Ajo Sidi yang diceritakan kepada Kakek, di sini ada kisah di mana ada seorang Haji yang sudah meninggal, dan merasa sangat percaya diri bahwa dirinya

akan masuk surge karena sudah memenuhi semua perintah-Nya. Seiring berjalannya cerita, si Haji Saleh melakukan demonstrasi kepada Tuhan karena merasa tidak adil atas apa yang diganjarkan oleh Tuhan kepadanya. Maka dari itu, ia melakukan protes besar-besaran di neraka kepada Tuhan.

Dari pernyataan Tuhan di atas kepada Haji Saleh dan orang-orang alim lainnya yang berada di neraka, seolah-olah ingin menyarankan pada pembaca bahwa beribadah atau naik haji saja tidak cukup untuk masuk surga. Tuturan tersebut, tidak hanya menjadi kritik terhadap si Haji Saleh, tetapi juga kepada pembaca bahwa melakukan ibadah kepada Tuhan saja tidak cukup, manusia harus saling bekerja sama dan saling menyejahterakan antar sesamanya. Karena Haji Saleh dkk hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa memedulikan lingkungan sekitarnya, maka dia dimasukkan ke dalam neraka oleh Tuhan. Hal itu diperjelas dalam tuturan Tuhan di bawah ini.

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memedulikan mereka sedikit pun.” (Navis, 2020).

c. Mengeluh

“Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’” (Navis, 2020).

Dari kutipan di atas, terlihat Haji Saleh yang tidak terima karena dirinya dimasukkan ke dalam neraka. Meski ia telah demonstrasi kepada Tuhan, tapi Tuhan tetap menjebloskan dirinya ke dalam neraka, jika perlu ke dalam kerak neraka. Dampak

tuturan ini pada pembaca, adalah untuk bagaimana pembaca dapat mengetahui kesalahan apa yang dilakukan oleh manusia selama ini. Meski cerpen ini ditulis pada tahun 50-an, dampak kritiknya terhadap masyarakat masih segar.

Cerita Haji Saleh inilah yang memuungkan si Kakek sehingga menyebabkan si Kakek bunuh diri karena merasa apa yang dilakukannya selama ini, menyembah Tuhan saja tidak cukup untuk membuat dirinya masuk surga.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud untuk memberikan pengaruh kepada lawan tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Bentuk tindak tutur direktif yaitu berupa memesan dan memerintah kepada lawan tutur. Berikut contoh bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang termaktub dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.

a. Memesan

“Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.” (Navis, 2020).

Narasi di atas terdapat tindak tutur ilokusi direktif yang bersifat memberi pesan kepada pembaca jalan apa yang diridahi Allah. Hal ini menunjukkan adanya sikap pucat pasi kepada Haji Saleh karena dari pesan tersebut, ia menjadi tahu bahwa apa yang ia jalani di dunia itu salah. Melakukan peribadatan secara terus-menerus tanpa memikirkan orang di sekitarnya adalah salah di mata Tuhan. Dari pesan tersebut, pembaca juga akan diberikan efek kesadaran bahwa menyembah Tuhan saja tidak cukup, sebagai manusia, ia juga harus bersikap adil sejak dalam kandungan.

b. Memerintah

“... ku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!” (Navis, 2020).

Kutipan di atas mengandung tindak tutur ilokusi direktif karena terdapat frasa yang ada dalam kalimat Tuhan, “menyuruh engkau” yang bersifat memerintah manusia untuk beramal. Artinya, pesan yang ingin disampaikan dalam tuturan ini tertuju pada manusia untuk selalu beramal. Jangan hanya mementingkan diri sendiri, jangan hanya beribadah dan mengesampingkan rasa manusiawinya.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu, seperti terima kasih dan menyalahkan. Namun, dalam bagian ini, peneliti tidak menemukan tuturan terima kasih. Berikut contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

a. Menyalahkan

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.” (Navis, 2020).

Dari kutipan di atas, dari sudut pandang aku-narator, ia seakan-akan menyalahkan Ajo Sidi atas kematian Kakek. Ia berpikir, keputusan si Kakek yang mempengaruhi psikologis Kakek hingga akhirnya ia melakukan bunuh diri. Seperti yang telah dinarasikan di cerita ini, kemurungan Kakek disebabkan oleh Ajo Sidi yang mengisahkan kisah Haji Saleh di dalam neraka. Hingga akhirnya, si Kakek merasa semua yang ia lakukan selama sisa hidupnya sia-sia, dan itu mengganggu pikirannya hingga ia melakukan perbuatan yang dibenci Tuhan, bunuh diri.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menjadikan penuturnya untuk menciptakan suatu hal baru. Bentuk tuturan deklaratif adalah berpasrah, memutuskan, dan mengizinkan. Berikut contoh bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif yang ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

a. Berpasrah

“Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.” (Navis, 2020)

Dari ucapan aku-narator di atas, di sini menggambarkan bahwa sifat murung dan pasrah si Kakek setelah mendengar bualan Ajo sidi membuat si Kakek diam tanpa suara. Si aku-narator membiarkan Kakek sibuk dengan pertanyaannya sendiri, seperti

apakah semua perbuatannya selama ini, seperti, menyembah Tuhan, mengaji, membantu orang sekitar, adalah salah? Si kakek mulai memasrahkan segalanya. Ia tidak lagi berkata-kata atau mengabaikan si aku-narator yang ada di depannya.

b. Memutuskan

“Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!”
(Navis, 2020).

Perintah Tuhan di atas kepada malaikat untuk memasukkan Haji Saleh ke dalam neraka merupakan sebuah keputusan yang diambil Tuhan untuk memberikan hukuman atas perbuatan tidak terpuji Haji Saleh: membiarkan lingkungan dan masyarakat sekitarnya terlantar.

c. Mengizinkan

“Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.” (Navis, 2020).

Kemudian Malaikat membawa Haji Saleh karena atas izin Tuhan untuk membawa Haji Saleh dkk ke dalam neraka. Hal itu disebabkan karena Haji Saleh tidak berlaku adil, baik pada lingkungan maupun sesama manusia. Ia membiarkan semuanya sengsara, ia hanya beribadah karena takut pada Tuhan, sehingga ia melupakan kewajiban sesama manusianya. Atas izin Tuhan itulah, Malaikat membawa Haji Saleh beserta rombongannya ke dalam neraka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan yang terindikasi tindak tutur ilokusi dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sebanyak 15 tuturan. Berdasarkan 15 data tuturan yang ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi beserta bentuknya, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 8 tuturan (menyatakan 5 tuturan, menyarankan 3 tuturan, dan mengeluh 1 tuturan), tindak tutur direktif sebanyak 2 tuturan (memesan 1 tuturan dan memberi perintah 1 tuturan), tindak tutur ekspresif sebanyak 1 tuturan (menyalahkan 1 tuturan), dan tindak tutur deklaratif sebanyak 3 tuturan (berpasrah 1 tuturan, memutuskan 1 tuturan, dan mengizinkan 1 tuturan). Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur asertif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N. R. (2015). *Tindak tutur guru dalam wacana kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Fadhilah, R., & Aulia, N. (2018). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Annoying Boy* karya Inesia Pratiwi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3).
- Mirawati, D. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2).
- Navis, A. A. (2020). *Robohnya Surau Kami*. Kutu Kata: Jelajah Literasi. <https://kutukata.id/2020/04/15/nukilan/robohnya-surau-kami/>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Jurnal Hasil Penelitian dan Sastra*, 18(1).
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, G. (2017). *Pragmatics*. (Jumadi, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Ombak. (Original work published 1996).